BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tradisi

Membahas mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekadar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi adalah Nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.[23]

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat,

[23]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Hasan Hanafi **(**dalam buku Moh Nur Hakim), mendefenisikan bahwa tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hanafi bahawa *turats* itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.[24]

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

2. Ruwahan

Ruwahan berasal dari Ruwah, yang memiliki akar kata arwah atau roh. Dari arti kata itulah Ruwah dijadikan sebagai bulan untuk mengenang leluhur, yang wujudnya bisa mendoakan arwah mereka. Di Jawa, tradisi itu biasanya

[24] Muhammad Nur Hakim, .*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmantisme (Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi),* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digelar 10 hari menjelang Ramadan, namun bisa lebih awal semata-mata guna menghindari berbenturan hari penyelenggaraan.[25]

Ruwahan dilakukan sepuluh hari sebelum bulan puasa (Ramadhan). Pada tradisi ini sejumlah ritus digelar menurut tradisi dan adat di setiap masing-masing daerah atau *pedukuhan*. Acara dimulai dari acara nisfu syaban, *besrik* (bersih desa termasuk pemakaman) yang diiringi *slametan* kecil lalu *kenduren* di malam hari.

Nisfu sya'ban ini biasanya dilakukan pada malam ke-15 pada bulan sya'ban. Rangkaian acaranya berupa sholat sunnah berjamaah di masjid kemudian dilanjutkan membaca doa nisfu sya'ban bersama-sama dan diakhiri dengan makan bersama (*ambengan*). Ritus ini ditujukan untuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus salah satu bentuk penyucian diri sebelum masuk ke bulan suci Ramadhan.

Adapun acara ritus bersih kampung, slametan, hingga kenduri serta *megengan* (kirim-kirim hantaran makanan) adalah manifestasi dari praktik doa bagi semua keluarga sanak saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita menjadi kesadaran orang Islam Jawa. Biasanya isi hantaran tradisi *megengan* di Jawa tidak meninggalkan tiga sajian makanan yakni ketan, kolak, dan apem. Makna dari ketiga makanan itu adalah: ketan yang lengket merupakan simbol mengeratkan tali silaturahmi, kolak yang manis bersantan mengajak persaudaraan bisa lebih 'dewasa' dan

[25] http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/07/07/191881/Penghayatan-Akar-Ruwahan.html diakses pada tanggal 12 Januari 2015/22:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barokah penuh kemanisan dan apem berarti jika ada yang salah maka sekiranya bisa saling memaafkan. Tak heran dahulu tradisi *ruwahan* juga mengenal Mudik *Ruwahan*. mereplika sirah Nabi Muhammad ketika beliau dan para sahabatnya hijrah ke Yatsrib atau Madinah, yakni mudik untuk melakukan tiga hal yang dibangun untuk mengukuhkan iman keislaman yakni mendirikan masjid, pasar, dan mengikat tali persaudaraan. Hal pertama yang dilakukan oleh Rasul adalah membangun masjid, ini dimaknai dan dipraktikkan oleh orang Jawa dengan mudik untuk *nyekar* biasanya setelah shalat dhuhur dan slametan bersama di langgar atau masjid dan atau melaksanakan *kenduren setelah* shalat maghrib di masjid setempat.

Dengan demikian ritus *ruwahan* adalah memakmurkan masjid, meningkatkan kualitas sujud syukurnya pada Allah. Yang kedua ritual *slametan, kenduren* dan *megengan* di bulan Ruwah ini juga telah membangun pasar perekonomian setempat, ritus ini mendistribusikan rizki dari perkotaan ke kota-kota bahkan kampung-kampung di Jawa. Yang terakhir ritus-ritus *ruwahan* itu sendiri telah memperat rasa persaudaraan antara kaum mereka yang di kampung (Anshor) dan mereka yang mudik (Muhajirin). Sebuah ritus yang akan diulang kembali oleh orang-orang Islam Jawa saat menutup ritual puasa Ramadhan di Bulan Syawal nanti.

Nyadran adalah ziarah kubur untuk mengingatkan manusia kepada asal-usulnya (*sangkan paraning dumadi*) yaitu para leluhur. *Nyadran* di awali dengan membersihkah makam dan sekitarnya dari rerumputan liar dan sampah lalu membacakan *tahlil* dan *yasin* berdoa pada Tuhan agar mereka yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiada senantiasa mendapat rahmat dari Gusti Allah SWT. *Nyadran* sendiri berasal dari kata "*sradha*", yang merupakan tradisi yang diawali oleh Ratu Tribuana Tunggadewi, raja ketiga Majapahit. Pada jaman itu Kanjeng Ratu ingin melakukan doa kepada sang ibunda Ratu Gayatri, dan roh nenek moyangnya yang telah diperabukan di Candi Jabo. Untuk keperluan itu dipersiapkanlah aneka rupa sajian untuk didermakan kepada para dewa. Sepeninggal Ratu Tribuana Tunggadewi, tradisi ini dilanjutkan juga oleh Prabu Hayam Wuruk.

3. Pengertian Islam

Pengertian Islam dalam artian etimologis (*lughawi*) begitu banyak pendapat dan para languistis, musafir dan orientalis telah mencoba mencari itu dengan pendekatan secara etimologis. Dari hasil pembahasan mereka menjadi banyak sekali dan juga kontroversial.

At-Thabarah mencatat pandangan-pandangan yang dianggap terkuat mengenai arti etimologis Islam itu , sebagai berikut :

1) *As-Shulhu wa Al-Aman; (damai dan tentram)*
2) *At-Tha'atu wa Il-Idz'anu. (taat dan patuh).*

Berarti *Al-Khulush wa Al-Thohari mina'l Afati'z-Zhahirati awi'l-Bhatinati* (bebas dan bersih dari penyakit lahir dan batin). Berarti *As-Shulhu wa Al-Aman*; (damai dan tentram) *At-Tha'atu wa Il-Idz'anu*. (taat dan patuh). Islam dari kata-kata *"assalamu"* (la=dibaca pendek),*"assalamu"* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"assilmu" yang berarti: menyerahkan diri, tunduk dan taat (*al-istislamu – al-idz'aanu – ath thaa'atu*).[26]

Menurut pembahasan mengenai arti Islam menurut terminologi(Istilah).Banyak sekali para ahli yang mengajukan arti Islam, *Din* (dalam arti: *Wahyun Ilahiyun*). Di bawah ini kami kutipkan beberapa diantaranya:

Syaikhul al-Azhar Kairo Almarhum Mahmud Syaltut menulis: Islam adalah agama Allah yang diperintahkannya untuk mengajarkan pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW, dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya.[27]

Sementara itu Abdurrahman, salah seorang guru besar Persatuan Islam sendiri, merumuskan: Agama itu adalah ketetapan ketuhanan karena kebaikan Allah kepada manusia dengan melalui lidah (dengan penyambung) dari antara mereka; untuk mencapai kerasulan itu tidak dapat dengan usaha dan tidak pula dibuat-buat, dan tidak akan mendapatkan wahyu itu dengan cara belajar;

In huwa illa wahyun yuha, yang demikian itu tidak lain hanya semata-mata wahyu yang diwahyukan kepadanya.[28]

4. Ajaran islam

Setiap agama manapun pasti memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda, sesuai dengan keyakinan umatnya masing-masing. Islam adalah agama yang memiliki visi *rahmatan lil alamin* yakni

[26] Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1986-1992), 68
[27] Syaikh Mahmud Syaltut,*Islam sebagai'Aqidah dan Syari'ah,*terjemahan A.Gani dan B. Hamdani Ali, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), 15
[28] Saifuddin Anshari ,*Pokok-pokok Pikiran tentang Islam,* (Bandung: CV Pelajar, 1969), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana posisi agama yang diyakini umat manusia bisa berperan sebagai penentu rasa aman, memecah segala problematika hidup, dan mampu menstimulus manusia agar senantiasa taat terhadap segala yang digariskan oleh Tuhan. Visi itu tidak terbatas pada kalangan umat Islam, tetapi bagaimana *rahmat* juga bisa dirasakan oleh seluruh makhluk yang lain termasuk umat-umat yang beragama lain.

Universalitas yang terdapat dalam visi tersebut menandakan bahwa sejak diturunkan, Islam sudah berupaya menjadi satu agama yang memiliki ciri yang universal. Keberadaan semestinya dapat dirasakan secara lebih luas, tidak hanya terbatas untuk umat yang meyakini keberadaannya saja, tetapi Islam mampu menunjukkan sebagai agama yang menyejukkan seluruh alam. dalam Islam adalah pengakuan terhadap adanya pluralisme agama.

Pluralisme menurut Nur Cholis Madjid adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dibantah. Islam adalah agama yang kitab sucinya secara tegas mengakui hak agama lain kecuali paganisme dan syirik. Untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.

Ajaran Islam tersebut disamping adanya pluralisme sebagai adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak kepada keselamatan. Inilah yang pada akhirnya nanti melahirkan toleransi antar umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama. Meminimalisir bentuk fanatisme beragama secara membabi buta, menghilangkan rasa paling benar sendiri, dan sikap-sikap fanatik lainnya. Islam bersifat autentik dan orisinal sebagai agama yang lahir atas wahyu Allah yang langsung diterima Muhammad Saw secara rasio adalah agama yang betul-betul terjaga keasliannya.

Orisinalitas tersebut dapat dianalisa mulai dari mulai dari proses penerimaan wahyu Allah Swt melalui Malaikat Jibril yang langsung diterima Rasulullah Saw tanpa perantara lain. Sehingga pada proses ini kelihatan tidak mungkin ada campur tangan pihak lain, dengan sendirinya orisinalitas dapat terjaga dengan baik. Bahkan secara normatif, Allah Swt telah memberikan satu penjelasan yang meyakinkan bahwa "*Sesungguhnya Kami (Allah) yang telah menurunkan Al-quran (Ajaran Islam) dan Kami pula yang menjaganya*". Artinya tidak ada satu lagi alasan yang menolak Islam sebagai agama yang otentik, orisinal, terjaga keasliannya.

Islam dikenal sebagai agama selalu mengedepankan sikap progresifitas, dinamis dan inovatif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang melarang umat Islam untuk berkeluh kesah jika ada permasalahan yang secara kebetulan menimpanya. Islam menganjurkan selalu berfikir, menganalisa semua persoalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh pijakan yang jelas.[29] Akan tetapi Tradisi ruwahan dusun ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

5. Sejarah Tradisi

Di masa penyebaran agama islam oleh Wali Songo, tradisi tersebut kemudian diadopsi menjadi upacara *nyadran* karena bertujuan untuk mendoakan orang tua di alam baka. Sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadits, bahwasanya ketika seseorang telah meninggal dunia dan berada di alam barzah, maka semua amal kebaikan di dunia menjadi terputus kecuali tiga hal, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban anak dan cucu untuk senantiasa mendoakan arwah leluhurnya yang telah meninggal. Hanya saja sajian yang dibuat tidak lagi diperuntukkan bagi para dewa, tetapi sebagai sarana sedekah kepada kaum miskin. Pada acara *nyadran*, berbagai macam bunga ditaburkan di atas makam orang-orang yang mereka kita cintai, oleh karena itu *nyadran* juga disebut *nyekar* (sekar = bunga). Keindahan dan keharuman bunga menjadi simbol untuk selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari mereka yang telah mendahului. Dengan demikian, ritus itu memberikan semangat bagi yang masih hidup untuk terus berlomba-lomba demi kebaikan (*fastabaqul khoirat*). Setelah

[29] Achmad Gholib, *Studi Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an, Al-Hadits, Dan Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta: Faza Media, 2006), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggal wali songo tradisi tersebut hingga kini masih di pertahankan .[30]

Di kalangan umat Islam Nusantara, bulan Sya'ban dinamakan sebagai bulan Ruwah, maka tradisi saling kirim parcel makanan ini dinamakan sebagai Ruwahan. Tradisi ini menyimbolkan persaudaraan dan mempererat ikatan silaturrahim kepada sesama Muslim.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti 5 berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutakaman cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.[31]

---

[30] Robby Wahyu Hananto,"Tradisi Ruwahan Masyarakat Jawa. Diakses pada 10 Januari 2015, http://robbywahyuhananto.wordpress.com/sosial-budaya/tradisi-ruwahan-masyarakat-jawa/
[31] Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa, (*Semarang : Dahana Priz, 1990), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: "*sedaya agami niku sae"* (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Sidoarjo Jawa Timur.

Masyarakat Jawa terutama di Desa Karangpuri, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh dan benda-benda keramat 6 itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut. Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara Ruwahan.

Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah *income* bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya.

B. Kerangka Teoretik

1. Teori Fungsional Struktural (AGIL)

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural (AGIL) yang di gagas oleh Talcott Parson.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Parson Teori adalah seperangkat pernyataan-pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengait yang menghadirkan suatu tinjauan sistematis atau fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas diantara variabel-variabel dengan maksud memberikan eksilorasi dan prediksi. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan, Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Pendekatan fungsional berusaha untuk melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Pendekatan ini merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan Comte, Spencer dan Durkheim, Parsons 1902-1979) juga termasuk salah satu pengikut aliran struktural fungsional. Parsons merupakan pengikut aliran funsional yang populer. Di dalam bahasan fungsional struktural ini, terdapat sebuah skema yang terkenal yaitu skema A-G-I-L. A-G-I-L merupakan kepanjangan dari Adaptasi – Goal Attainment (pencapaian tujuan) – Integrasi – Latensi (pemeliharaan pola).

Pertama, Adaptation (Adaptasi). Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyelesaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. fungsi ini merupakan fungsi ini merupakan fungsi organisme atau sistem organis tingkah laku.

Kedua, Goal Attainment (Pencapaian Tujuan). Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus dapat didefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian

Ketiga, Integration (Integrasi). Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI); fungsi integrasi merupakan fungsi sosial.

Keempat, Latent Pattern Maintenance (Pemelihara Pola). Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sistem harus memelihara dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. fungsi ini merupakan fungsi kultur budaya.

Keempat fungsi tersebut menurut Parsons merupakan fungsi imperatif atau prasyarat berlangsungnya sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah, *Pertama* yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. *Kedua* yang berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut.[32]

Agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parson mendisain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya adalah sebagai berikut :

1. *Organisme Perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

2. *Sistem Kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

[32] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 49-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Sistem Sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

4. *Sistem Kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisme, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidak pastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Di antara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem yang diciptakan oleh Parson meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultutral. Semua pemikiran Parson tentang sistem tindakan ini didasarkan pada asumsi-asumsi beikut :

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.

2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.

3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sifat dasar bagian dari suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkunganya.
6. Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan kerseluruhan sistem, menegndalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dari asumsi-asumsi inilah Parson menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat sistem tindakan ini tidak muncul dalam kehidupan nyata; tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

C. Penelitian Tedahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu, yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu maka mempermudah peneliti melakukan penelitian, minimal menjadi pedoman penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian Menurut hasil penelitian Ahmad Muhammad (2009), yang berjudul Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwatan Desa di Desa Begaganglimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto: dalam perspektif filsafat nilai max scheler penelitian ini fokus pada makna tradisi yang telah teratur rapi dalam sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dengan nilai spiritual di dalamnya.

Menurut hasil penelitian Khoirotun Nasifah (2012) dalam skripsinya yang berjudul Tradisi Upacara Ruwatan Desa Dalam Perspektif Teologi, penelitian ini fokus pada teologi islam tindakan dan perbuatan Masyarakat yang mereka lakukan hanyalah niat untuk sedekah kepada Allah dan tidak ada unsur syirik maupun takhayul. Dengan demikian tidak bertentangan dengan ajaran teologis. Akan tetapi bagi masyarakat abangan masih mengikuti kebiasaan nenek moyang yang berarti terdapat unsur takhayul.

Menurut hasil penelitian Muhammad Wahyu Widagdo (2010) yang berjudul Mencari Kesejahteraan Melalui Ritual Ruwatan Masal yang digelar di kantor RRI Surabaya, Ruwatan bukan hanya dipercaya oleh masyarakat kuno sebagai ritual mencari kesejahteraan hidup dengan melepaskan diri dari kesialan. Dengan Ruwatan diharapkan dapat terhindar dari malapetaka, bersih jiwa dan raga serta meperoleh kesejahteraan lahir batin. Permasalahan yang muncul sekarang seiring dengan berkembangnya jaman, tradisi ruwatan dimunculkan kembali namun dengan kemasan yang berbeda dari bentuk ontentiknya dengan nama ruwatan masal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meninjau dari hasil penelitian diatas sangat berbeda dengan penelitian, letak perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian dan pemahaman Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id